ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.11, Oktober 2026

Representasi Dinamika Hubungan Keluarga Dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan (Menurut Semiotika Roland Barthes)

Kemal Arsandi[1], Euis Nurul Bahriyah[2], Amar Nugraha[3], Endang Roh Suciati[4]
[1,2,3,4]Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, Indonesia
E-mail: kemalarsandi77@student.esaunggul.ac.id

Article History:
Received: 10 Agustus 2026
Revised: 20 September 2026
Accepted: 03 Oktober 2026

Keywords: *Semiotika Roland Barthes, Komunikasi Keluarga, Generasi Sandwich.*

Abstrak: *Penelitian ini menganalisis representasi dinamika hubungan keluarga dalam film 1 Kakak 7 Ponakan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Tujuan penelitian adalah mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam tanda-tanda visual maupun verbal film. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan unit analisis berupa adegan, dialog, gestur, dan ekspresi tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film merepresentasikan nilai tanggung jawab, pengorbanan, solidaritas, dan komunikasi keluarga melalui figur Moko sebagai pengganti orang tua. Pada tingkat mitos, film membangun konstruksi tentang sosok 'kakak ideal' yang rela mengorbankan kepentingan pribadi demi keluarga. Film ini merefleksikan nilai kolektivisme masyarakat Indonesia serta fenomena Generasi Sandwich.*

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi massa, karena mengintegrasikan elemen audio dan visual untuk menyampaikan narasi, pesan sekaligus hiburan kepada penonton. Melalui perpaduan narasi, visual dan dialog yang saling melengkapi, makna yang disampaikan menjadi lebih nyata dan mudah dipahami, sedangkan keluarga sering dipandang sebagai tempat pertama pendidikan karakter, sosial budaya, kasih sayang serta perlindungan Surahman et al., (2023).

Oleh karena itu, film Indonesia bertema keluarga semakin banyak bermunculan, kemungkinan karena pendekatannya dengan realita di masyarakat, salah satunya adalam film *1 Kakak 7 Ponakan* karya Yandy Laurens, film ini adalah adaptasi dari sinetron legendaris berjudul sama yang dibuat oleh Arswendo Atmowiloto pada tahun 1996, yang akan dirilis di bioskop pada 23 Januari 2025 dengan durasi kira-kira 129 menit atau 2 jam 9 menit, yang menceritakan sosok Moko seorang kakak yang harus merawat tujuh keponkannnya setelah kehilangan figur orang tua Meilanny, (2022). Kondisi ini mencerminkan fenomena *Sandwich Generation,* Menurut KBBI, Generasi Sandwich adalah istilah yang menggambarkan sekelompok orang dewasa, umumnya berusia antara 30 hingga 50 tahun, dan istilah ini dipopulerkan oleh seorang profesor sosial di Amerika Serikat yakni Dorothy A. Miller (1987).

Untuk mengidentifikasikan tanda-tanda visual tersebut, penelitian turut memperhatikan unsur *Mise en Scene* sebagai bagian dari perfilam yang membantu membangun suasana dalam film, *mise en scene* menjadi salah satu cara yang digunakan untuk merencanakan secara matang segala aspek yang terlihat dalam suatu adegan, yang terdiri dari empat unsur penting seperti *setting* (latar

tempat), kostum dan tata rias karakter (*make up*), pencahayaan (*lighting*), serta pemain (*talent, actor, actris*) Stefanuslee, (2023). Dalam perspektif komunikasi, int.eraksi keluarga merupakan proses penyampaian informasi sekaligus pembentukan makna melalui simbol verbal maupun nonverbal Deddy Mulyana, (2005). Representasi dalam film berkaitan erat dengan realitas masyarakat, sehingga penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji dinamika hubungan keluarga dalam film *1 Kakak 7 Ponakan,* dengan pendekatan deskriptif terhadap elemen film yang disampaikan oleh pembuatnya Rachman, (2020).

Komunikasi menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai proses penyampaian pesan yang saling memengarhui antarpihak, sehingga menjadi topik yang pentimg untuk diteliti Alsa & Ikeu Junita Triwardhani, (2022). Representasi ini juga mencerminkan bagaimana relasi keluarga dalam budaya Indonesia, yang di mana peran anggota keluarga tidak hanya ditentukan hubungan biologis, tetapi juga oleh nilai moral dan solidaritas Dwina Rahmaditya Azzahra, (2025).

Tanggung jawab dalam konteks ini tidak hanya dipahami seperti kewajiban, melainkan juga seperti nilai sosial yang diakui secara budaya, dalam film ini Moko digambarkan sebagai sosok kakak yang rela berkorban demi keluarga, representasi yang tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga turut membentuk pandangan masyarakat mengenai peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Untuk memahami makna yang tersembunyi pada simbol tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, seorang strukturalis Prancis yang berpendapat bahwa tanda memiliki tiga tingkatan makna yaitu, denotasi, konotasi dan mitos Ninuk Lustyantie, (2012).

Pada sisi lain, fenomena generasi *sandwich* dalam film ini juga telah dikaji melalui pendekatan berbeda, seperti *hermeneutika Schleirmacher* untuk menelaah dimensi pengorbanan, serta sosiologi *Pierre Bourdieu* untuk menganalisis habitus dan modal ekonomi sosial tokoh Moko. Selain itu, terdapat pula kajian deskriptif berbasis studi pustaka yang memotret fenomena generasi *sandwich* dalam film ini tanpa menerapkan kerangka analisis tanda secara sistemat

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka penyusunan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memahami arti dari tanda denotatif, konotatif dan mitos yang terdapat pada film 1 Kakak 7 Ponakan
2. Untuk mengungkap bagaimana simbol, gestur, dialog, dan struktur naratif dalam film 1 Kakak 7 Ponakan membentuk pemaknaan mengenai tanggung jawab, solidaritas, dan dinamika keluarga dalam konteks sosial budaya Indonesia.

Dalam analisis dinamika hubungan keluarga dalam film 1 kakak 7 ponakan ini sebagai berikut:

1. Bagaimna merepresentasikan makna denotatif, konotatif dan mitos hubungan keluarga dalam film 1 Kakak 7 Ponakan?
2. Bagaimana makna nilai dari keluarga Indonesia melalui visual naratif?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivsme yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi sosial, serta interpretasi manusia terhadap berbagai simbol yang hadir dalam kehidupan sosial, menurut Denzin dan Lincoln (2018), paradigma konstruktivisme menempatkan

realitas sebagai sesuatu yang bersifat majemuk dan dibangun melalui proses pemaknaan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini

digunakan karena penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam objek penelitian secara mendalam, menurut Creswell, (2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial.

Analisis semiotika Roland Barthes dipilih karena mampu mengungkap berbagai makna yang terkandung dalam tanda melalui tiga tingkatan yaitu, denotasi, konotasi dan mitos, melalui pendekatan ini peneliti dapat mengidentifikasi serta menafsirkan berbagai representasi dinamika hubungan keluarga yang ditampilkan pada film 1 Kakak 7 Ponakan, khususnya yang berkaitan dengan tanggung jawab, pengorbanan, ssolidaritas keluarga serta fenomena sandwich generation. Menurut Agus Rustamana, (2023), pengamatan dan dokumentasi merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif yang bertujuan menggali makna simbolik dalam teks media. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini melalui:

a) Observasi Teks Film dilakukan dengan menonton film 1 Kakak 7 Ponakan secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi adegan, dialog, serta tanda-tanda visual dan verbal yang mencerminkan dinamika hubungan keluarga. Proses observasi ini bersifat nonpartisipatif dan difokuskan pada elemen-elemen semiotik seperti gestur, warna ekspresi dan simbol visual yang berhubungan tiga level makna Roland Barthes, yaitu Denotasi, Konotasi dan Mitos.
b) Dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber seperti artikel ilmiah, jurnal, skripsi terdahulu teori Semiotika serta Komunikasi Keluarga. Teknik ini berfungsi untuk memperkuat dasar teori dan mendukung hasil interpretasi data primer, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian semiotik oleh Alya Hamzah Panggabean1, (2025) dan Famila Putri & Inayah, (2022),
c) Analisis Konteks Sosial memahami latar belakang sosial budaya yang melingkupi film, termasuk representasi fenomena Generasi Sandwich, nilai kekeluargaan, serta relasi sosial dalam masyarakat Indonesia. Analisis ini penting untuk memastikan interpretasi tanda tidak lepas dari konteks kultural dan ideologis yang membentuk maknanya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Famila Putri & Inayah, (2022), yang menekankan pentingnya observasi terhadap tanda-tanda visual untuk menemukan makna kultural dalam teks film. Data primer dalam penelitian ini berupa adegan, dialog, gestur, ekspresi, tokoh, serta elemen visual dalam film 1 Kakak 7 Ponakan yang menjadi objek analisis semiotik. Data tersebut karena setiap unsur visual dan verbal mengandung tanda-tanda yang dapat dianalisis melalui tiga level makna Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. penelitian ini disesuaikan dengan jenis kebutuhan data yang berkaitan dengan analisis semiotika film. Metode utama yang digunakan merupakan observasi non partisipatif, yaitu pengamatan langsung terhadap film 1 Kakak 7 Ponakan dengan cara menonton secara berulang untuk mengidentifikasi adegan penting yang mencerminkan dinamika hubungan keluarga.

Fokus observasi diarahkan pada unsur semiotik seperti simbol visual, gestur, ekspresi, warna, serta dialog yang mengandung makna denotatif, konotatif dan mitos sebagaimana dijelaskan dalam teori Roland Barthes. Selain itu film 1 Kakak 7 Ponakan dapat dianalisis sebagai konstruksi makna yang merepresentasikan dinamika hubungan keluarga, khususnya dalam makna nilai-nilai keluarga Indonesia. Dengan demikian, penelitian dalam komunikasi visual menunjukkan bahwa film sebagai teks audiovisual memiliki kemampuan membentuk serta merepresentasikan nilai sosial melalui simbol narasi dan karakter yang ditampilkan Sobur, (2013).

Unit subjek penelitian yang digunakan ini menggunakan analisis semiotik yang terdapat pada film, yang meliputi scene, dialog, gestur tokoh. ekspresi wajah, unit yang dipilih karena

mengandung makna tanda yang dapat dianalisis menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes, khususnya melalui tiga tingkat denotasi, konotasi, mitos. Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh terdahulu melalukan analisis semiotika. Oleh karena itu setiap dialog maupun ekspresi tokoh dalam film ini digunakan sebagai data penelitian yang dianalisis secara mendalam untuk mengungkap makna yang terdapat di dalamnya Arif Budi Prasetya, (2019). Mengenai representasi komunikasi dalam keluarga dalam film. Sementara itu, metode triangulasi sumber digunakan dengan membandingkan hasil analisis dari sudut pandang teori film, semiotika Barthes, serta pendapat para peneliti, sebagaimana dilakukan oleh peneliti Simanungkalit, (2025). Triangulasi data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data, seperti seperti transkrip dialog, elemen visual, dan ulasan kritikus film, guna memperkuat kredibilitas hasil sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Alya Hamzah Panggabean1, (2025).

Prinsip ini mencakup kredibilitas yang ditingkatkan melalui triangulasi, transferabilitas yang didukung dengan penjelasan konteks film secara detail, dependabilitas yang diperkuat dengan proses analisis. Dalam penelitian semiotik Barthes, penggunaan triangulasi visual dan verbal terbukti membantu memperkuat validitas interpretasi terhadap data film. Pemilihan *scene*, dialog, gestur, dan ekspresi wajah sebagai unit analisis didasarkan pada argumen bahwa elemen-elemen tersebut merupakan representasi interaksi sosial antartokoh dalam film Oleh Arif Budi Prasetya, (2019). karena itu, setiap dialog, gestur, maupun ekspresi tokoh yang relevan dengan tema hubungan keluarga digunakan sebagai data penelitian yang dianalisis secara mendalam melalui tiga tahap pemaknaan Barthes guna mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung di dalamnya.

Subjek penelitian ini meliputi *scene*, dialog, gestur tokoh, dan ekspresi wajah yang terdapat dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Keempat unit tersebut dipilih karena dinilai mengandung tanda yang relevan untuk dianalisis menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes, yang mencakup tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Kerangka Barthes dipilih sebagai pisau analisis utama karena kemampuannya mengungkap makna ideologis dan nilai budaya yang tersembunyi di balik tanda-tanda permukaan (denotatif), sehingga sesuai dengan tujuan penelitian ini dalam mengungkap representasi nilai keluarga Indonesia yang termuat secara implisit dalam narasi film.

Subjek penelitian ini meliputi *scene*, dialog, gestur tokoh, dan ekspresi wajah yang terdapat dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Keempat unit tersebut dipilih karena dinilai mengandung tanda yang relevan untuk dianalisis menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes, yang mencakup tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Kerangka Barthes dipilih sebagai pisau analisis utama karena kemampuannya mengungkap makna ideologis dan nilai budaya yang tersembunyi di balik tanda-tanda permukaan (denotatif), sehingga sesuai dengan tujuan penelitian ini dalam mengungkap representasi nilai keluarga Indonesia yang termuat secara implisit dalam narasi film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa film ini menonjolkan tema nilai sosial keluarga melaluo karakter Moko, yang memilih menunda karir dan kehidupan pribadinya demi merawat ketujuh keponakannya setelah kehilangan figur orang nya. Relasi antartokoh dalam film turut diwarnai oleh humor sebagai pencipta kehangatan, empati dan kasih sayang sebagai ikatan keluarga, mekanisme emosional untuk meredam konflik terbuka, serta tekanan ekonomi yang membayangi keseharian mereka Nurrohmah & Indriyani, (2025). Temuan ini dibahas lebih rinci dengan demikian hasil penelitian mengindikasikan bahwa film *1 Kakak 7 Ponakan* tidak hanya

menyampaikan kisah keluarga secara naratif, tetapi juga merepresentasikan nilai sosial budaya masyarakat yang secara keseleruhan menggambarkan bagaimana komunikasi keluarga, tanggung jawab dan pengorbanan dibangun serta dipahami dalam kehidupan sehari-hari.

Film merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi dan memberikan pesan serta informasi. Dalam arti yang lebih sempit, film adalah presentasi visual yang tayang di layar lebar Solihin, Waluyo, (2025). Menurut Barthes, terdapat dua jenis sistem makna, yaitu makna konotatif dan makna denotatif. Barthes memberikan penjelasan yang dalam mengenai hal yang sering disebut sebagai sistem penjelasan kedua, yang didasarkan pada sistem sebelumnya. Konotatif, yang disebutkan oleh Barthes sebagai sistem kedua, secara jelas dibedakan dari denotatif atau sistem makna dalam bukunya Mythologies (Sobur, 2004).

Objek dalam penelitian ini adalah film *1 Kakak 7 Ponakan,* sebuah karya drama keluarga Indonesia tahun 2025 yang disutradari oleh Yandy Laurens, film ini dipilih karena mengangkat tema yang relevan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia, khususnya dinamika hubungan keluarga, tanggung jawab, serta fenomena *sandwich generation* Irene Navita Soeparmo & Sunarto, (2026). Sedangkan mitos adalah bentuk tertentu di mana ideologi terbentuk. Keluarga adalah sistem sosial terkecil dalam masyarakat yang dibentuk dari hubungan antar individu satu sama lain.Hubungan ini didorong oleh perasaan yang kuat, sehingga timbul rasa setia dan kasih sayang yang terus-menerus terjalin dalam waktu yang lama Bahriyah, Afif, Heryati, (2021)

Objek yang dianalisis dalam penelitian ini tidak terbatas pada alur cerita film secara umum, melainkan mencakup elemen semiotik yang terkandung di dalamnya seperti visual, dialog, ekspresi tokoh, serta gestur pada setiap adegan. Elemen tersebut dipahami sebagai sistem tanda yang mengandung makna denotatif, konotatif dan mitos, melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menelaah bagaimana tanda tersebut membentuk representasi nilai tanggung jawab dalam hubungan keluarga Rachman, (2020).

Gambaran Umum Film 1 Kakak 7 Ponakan

Sebagaimana film merupakan media representasi realita sosial Irene Navita Soeparmo & Sunarto, (2026), realita sandwich generation dan dinamika komunikasi keluarga tersebut diangkat oleh sutradara Yandy Laurens ke dalam sebuah karya, yakni film "1 Kakak 7 Ponakan". Berlatar belakang sandwich generation,film ini adalah adaptasi dari sinetron legendaris berjudul sama yang dibuat oleh Arswendo Atmowiloto pada tahun 1996, yang akan dirilis di bioskop pada 23 Januari 2025 dengan durasi kira-kira 129 menit atau 2 jam 9 menit, film ini menceritakan perjuangan dan pengorbanan Moko untuk menghidupi para keponakannya setelah ditinggal meninggal oleh kakak dan kakak iparnya Dewabrata, (2025).

Film ini resmi dirilis di bioskop pada 23 Januari 2025 dan kemudian tersedia di platform streaming Netflix pada 10 Juli 2025. Diproduksi oleh Mandela Pictures dan Cerita Films, film ini mengusung genre drama keluarga yang berfokus pada konflik emosional dan sosial dalam kehidupan rumah tangga. Film 1 Kakak 7 Ponakan (2025) berhasil meraih total 1.237.043 penonton selama masa penayangannya di bioskop. Kaitannya dengan komunikasi, ia melihat ada beberapa hal yang cenderung dianggap tabu untuk dibicarakan dalam keluarga, dianggap mengganggu rasa sayang yang ada. justru ketidakterbukaan tersebut lah yang terkadang memunculkan konflik.

Tabel 1. Profil Umum Film 1 Kakak 7 Ponakan

Aspek	Keterangan
Judul Film	1 Kakak 7 Ponakan
Tahun Rilis	2025

Sutradara	Yandy Laurens
Penulis	Dedi Setiadi
Rumah Produksi (PH)	Mandela Pictures, Cerita Films
Genre Film	Drama, Keluarga
Platfiorm Tayangan	Bioskop Indonesia, Netflix
Pemeran Utama	Chicco Kurniawan, Fatih Unru, Freya JKT48, Amanda Rawles, Ahmad Nadif
Tema Utama	Keluarga, Tanggung Jawab, Sandwich Generation

Nama & Karakter Pemain

Adapula terdapat beberapa pemain & karakter yang diperankan oleh *actris* dan *actor* Indonesia pada film 1 Kakak 7 Ponakan ini :

a) **Chicco Kurniawan sebagai Moko (Kakak).** Memiliki karakter yang menggambarkan sebagai sosok individu dalam fenomena Sandwich Generation, yang harus menghadapi tekanan emosional, tanggung jawab ekonomi, serta dilema antara kehidupan pribadi dan kewajiban keluarga.
b) **Fatih Unru sebagai Woko.** Karakter Woko digambarkan memperkuat narasi bahwa keluarga bukan tentang struktur normal, namun tentang saling menyesuaikan dan menjaga satu sama lain dengan cara yang sederhan.
c) **Freyanashifa jayawardana/ Freya JKT48 sebagai Nina** Memiliki Karakter yang digambarkan sebagai karakter yang lebih emosional dan ia berada di fase usia yang sedang mencari pemahaman dan jati diri, Nina tidak selalu mengungkapkan perasaan secara langsungn dari ekspresi wajah dan nada bicaranya.
d) **Ahmad Nadif sebagai Ano Karakter Ano** kehadirannya menegaskan bahwa dinamika keluarga tidak selalu serius yang penuh konflik sehingga dapat merepresentasikan pandangan anak kecil yang dianggap sosok yang belum tau apa-apa.
e) **Kawai Labiba sebagai Ais (Anak dari guru les Piano Moko)** Karakter Ais diperankan sebagai anak yang tenang dan sopan dan dalam lingkungan yang relatif stabil namun dengan konteks hubungan penonton bisa dilihat secara kontras sebagai anak dari guru les piano Moko yang dititipkan.
f) **Niken Anjani sebagai Osa Karakter Osa** digambarkan sebagai sosok yang menghadirkan sudut pandang yang berada di dalam dinamika keluarga, Osa juga digambarkan sebagai "pasangan" dari Mas Eka.
g) **Ringgo Agus Rahman sebagai Eka (Suami dari Osa)** Karakter Eka digambarkan sebagai membentuk konteks relasi keluarga terutama dari sisi eksternal di keluarga, Eka/mas Eka pasangan dari Eka.
h) **Amanda Rawles sebagai Maurin (Pacar dari Moko)** Amanda Rawles yang berperan sebagai sosok pendukung dalam kehidupan Moko. Kehadiran Maurin tidak hanya memberikan dimensi emosional dalam cerita, tetapi juga memperlihatkan konflik antara hubungan personal dan tanggung jawab keluarga yang dihadapi oleh tokoh utama.

Secara garis besar, film ini menceritakan perjuangan Moko yang harus menjalani peran sebagai orang tua tunggal bagi tujuh keponakannya. Konflik yang dihadirkan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga tekanan emosional, relasi interpersonal, serta dilema antara tanggung jawab keluarga dan pencapaian pribadi. Melalui narasi tersebut, film ini merepresentasikan realitas sosial mengenai beban generasi sandwich dalam masyarakat Indonesia.

Konteks Sosial Film "1 Kakak 7 Ponakan"

Dalam konteks sosial dalam film 1 Kakak 7 Ponakan yang dihadirkan sangat erat kaitannya dengan struktur keluarga dalam masyarakat Indonesia yang bercorak kolektivistik. Pada tingkat denotatif, film ini menggambarkan kehidupan seorang kakak yang harus mengasuh keponakannya setelah kehilangan figur orang tua. Representasi ini menunjukkan kondisi nyata yang dapat ditemui dalam kehidupan sosial masyarakat. Denotasi merupakan makna yang terlihat langsung dan jelas, dan pengalaman hidup seseorang. Mitos merupakan sistem makna yang berada di tingkat kedua, berperan untuk menjadikan nilai-nilai ideologis terasa alami dan diterima oleh masyarakat sebagai hal biasa dalam kehidupan sehari-hari (Barthes, 1977).

Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya digunakan untuk menyenangkan, tetapi juga menjadi cara untuk menampilkan realitas sosial yang memiliki banyak makna. Dalam semiotika, film dilihat sebagai sistem tanda yang terdiri dari Aspek Keterangan Judul Film 1 Kakak 7 Ponakan Tahun Rilis 2025 Sutradara Yandy Laurens Penulis Dedi Setiadi Rumah Produksi (PH) Mandela Pictures, Cerita Films Genre Film Drama, Keluarga Platfiorm Tayangan Bioskop Indonesia, Netflix Pemeran Utama Chicco Kurniawan, Fatih Unru, Freya JKT48, Amanda Rawles, Ahmad Nadif Tema Utama Keluarga, Tanggung Jawab, Sandwich Generation berbagai elemen seperti gambar, ucapan gerakan tangan, serta suara yang bersama-sama menciptakan makna tertentu. Menurut Roland Barthes, tanda tidak hanya menyampaikan arti sebenarnya, tetapi juga membawa makna budaya dan ideologi yang lebih dalam (Barthes, 1977).

Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam film tidak hanya berada yang ditampilkan, tetapi juga pada nilai yang dikandung di baliknya. Pada tingkat mitos, film ini membangun konstruksi ideologis mengenai figur “kakak ideal” yang rela mengorbankan kepentingan pribadi demi keluarga. Mitos ini bekerja dengan cara menormalisasi nilai pengorbanan sebagai sesuatu yang seharusnya dilakukan, sehingga beban yang ditanggung oleh individu tidak lagi dipertanyakan.

Pada tingkat konotatif, situasi tersebut mencerminkan nilai-nilai tanggung jawab, pengorbanan, dan solidaritas yang menjadi bagian dari budaya keluarga di Indonesia. Tindakan Moko sebagai tokoh utama tidak hanya dilihat sebagai kewajiban personal, tetapi juga sebagai bentuk komitmen moral terhadap keluarga. Sementara pada tingkat mitos, kondisi tersebut dinaturalisasi sebagai bentuk pengabdian yang dianggap ideal dalam budaya kolektivistik. Dalam perspektif semiotika, makna tidak bersifat tetap, melainkan dikonstruksi melalui proses representasi. Selain itu, film ini juga merepresentasikan fenomena sandwich generation, yaitu kondisi individu yang berada di antara tuntutan generasi sebelumnya dan generasi setelahnya. Pada tingkat konotasi, fenomena ini menggambarkan tekanan emosional dan sosial yang dialami oleh individu.

Oleh karena itu sejalan dengan pandangan Stuart Hall bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui sistem tanda (Hall, 1997). Dalam film ini, representasi keluarga tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang penonton terhadap peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Individu yang tidak memenuhi ekspektasi tersebut berpotensi dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat moral, tetapi juga memiliki dimensi ideologis yang mengatur perilaku sosial dalam masyarakat. Sejalan dengan pemikiran Roland Barthes, mitos dalam media bekerja dengan cara menyamarkan konstruksi sosial menjadi sesuatu yang tampak alami.

Dalam film 1 Kakak 7 Ponakan, nilai-nilai seperti pengorbanan, tanggung jawab, dan solidaritas ditampilkan sebagai hal yang wajar, sehingga memperkuat ideologi keluarga kolektivistik dalam masyarakat Indonesia modern. Konteks sosial dalam film ini juga memperlihatkan adanya relasi kekuasaan dalam keluarga, di mana tokoh utama memegang peran

dominan sebagai pengambil keputusan. Hal ini mencerminkan struktur sosial yang menempatkan individu tertentu sebagai pusat tanggung jawab. Lebih lanjut, nilai tanggung jawab dan pengorbanan yang ditampilkan dalam film dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial.

1. Adegan Woko, Nina & Ano Berebut Kamar Mandi



Gambar 1. Woko, Ano dan Nina berebut penggunaan kamar mandi

Pada adegan ini menggambarkan situasi pagi hari ketika Woko, Ano dan Nina berebut penggunaan kamar mandi sebelum berangkat sekolah. Dalam kondisi tersebut, secara tiba tiba Ano yang di kondisi mendesak untuk buang air besar masuk ke kamar mandi tanpa persetujuan. Tindakan tersebut memicu respons protes dari Woko dan Nina yang menggap perilaku Ano tidak sopan.

Dialog

Woko, "No, Ano!"

Nina: "Ano! Ano gak sopan ah"

Ano: "Lebih gak sopan lagi kalo buang air besar di celana"

a. Denotatif

Pada tatchoaran denotatif, adegan ini menunjukkan tindakan Ano yang memasuki kamar mandi tanpa izin dengan alsan buang air besar yang mendesak. Sementara itu, Woko dan Nina memaknai tindakan tersebut sebagai bentuk pelanggaran terhadap norma kesopanan dalam penggunaan fasilitas bersama. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, denotasi merupakan tingkat makna pertama yang bersifat langsung, objektif, dan sesuai dengan realitas yang tampak (Barthes, 1977). Denotasi tidak melibatkan interpretasi mendalam, melainkan hanya menggambarkan apa yang secara eksplisit terlihat dalam tanda atau peristiwa.

b. Konotatif

Pada tataran konotatif, ujaran Ano tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, melainkan juga sebagai bentuk strategi komunikasi implisit. Ano tidak secara langsung mengungkapkan kondisi dirinya yang mendesak, tetapi menggunakan pernyataan berbasis konsekuensi logis, yaitu "lebih tidak sopan apabila buang air besar di celana", untuk memperkuat urgensi tindakannya.

a) Ungkapan tersebut mengandung makna tersirat
b) Upaya pembelaan diri secara tidak langsung,
c) Strategi pembalikan makna terhadap tuduhan ketidaksopanan, serta penggunaan humor sebagai sarana untuk meredakan ketegangan dalam interaksi.

Dengan demikian, komunikasi yang terjadi tidak bersifat sepenuhnya eksplisit, melainkan mengandalkan pemaknaan kontekstual oleh lawan tutur. Menurut Roland Barthes (1977), konotasi merupakan tingkat makna kedua yang terbentuk melalui interaksi antara tanda

dengan emosi, nilai, serta pengalaman sosial budaya individu. Selain itu, penggunaan humor dalam komunikasi interpersonal juga berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi konflik dan menjaga hubungan sosial.

c. Mitos

Pada tataran mitos, adegan ini merepresentasikan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam konteks keluarga, khususnya dalam masyarakat Indonesia. Humor yang muncul dalam dialog menjadi mekanisme sosial yang berfungsi untuk menjaga keharmonisan dan menghindari konflik yang lebih serius. Dalam kajian semiotika Roland Barthes, mitos dipahami sebagai sistem makna tingkat kedua yang berfungsi untuk menaturalisasi nilai-nilai budaya sehingga tampak sebagai sesuatu yang wajar dan alamiah (Barthes, 1977). Dalam keluarga sering kali ditandai oleh fleksibilitas norma, kedekatan emosional, serta penggunaan humor sebagai strategi mempertahankan keharmonisan.

2. Adegan Nilai Sosial Pengorbanan Moko Dalam Keluarga



Gambar 2. Nilai Sosial Pengorbanan Moko Dalam Keluarga

Osa yang sedang merantau telepon Moko untuk menanyakan keadaan keluarganya, Moko yang sehabis meniduri Ima (Adiknya) yang baru lahir karena ditinggal Kakak Iparnya, ia berusaha untuk bertanggung jawab atas adiknya.

Dialog

Osa: "Hai Mo, Kamu lagi apa?"
Moko: "Habis tidurin Ima, Kakak lagi apa disana?"
Osa: "Aku kayak biasalah, beres - beres. Eh Ima apakabar? Sehat? {Visual Ima menangis}, Anak anak yang lain gimana? Nina, Woko, Ano?"
Moko: "Sehat kok, baik mereka {Visual Moko mengasuh adiknya Ima yang sedang menangis}
Osa: "Kalau kamu apa kabar?"
Moko: Baik kak, baik"
Osa: "Kamu kelihatannya capek banget, loh.
Moko: "Hmmm enggak kok" {Visual Moko mengasuh adiknya Ima}

Ungkapan dalam percakapan antara Osa dan Moko menunjukkan adanya komunikasi yang tidak sepenuhnya secsara eksplisit, melainkan mengandung makna tersirat yang dapat ditangkap melalui situasi dan visual yang menyertainya. Ketika Osa bertanya *"Kami lagi apa?"* dan Moko menjawab "*Habis tidurin Ima"* jawaban tersebut sebenarnya tidak hanya sekedar memberi informasi aktivitas, tetapi juga menyiratkan bahwa Moko sedang menjalankan peran pengasuh dan memiliki tanggung jawa terhadap adiknya.

a. Denotatif

Pada tataran denotatif, tanda yang muncul merepresentasikan realitas secara literal, seperti

Osa yang menelepon Moko dari perantauan untuk menanyakan kabar keluarga, serta jawaban Moko yang menyatakan bahwa ia baru saja menidurkan Ima. Visual pendukung seperti tangisan Ima dan aktivitas Moko yang mengasuh adiknya memperkuat makna literal bahwa Moko sedang menjalankan aktivitas merawat bayi. Dialog Osa yang menanyakan kondisi adik-adiknya, serta respons Moko yang menyatakan bahwa semua dalam keadaan baik, menunjukkan bentuk komunikasi keluarga yang berlangsung secara langsung dan apa adanya.

b. Konotatif

Tanda tesebut mengandung makna yang lebih dalam dan tindakan Moko menidurkan Ima tidak hanya sekadar aktivitas fisik, melainkan menyiratkan bahwa ia telah mengambil alih peran sebagai pengasuh dan figur pengganti orang tua. Tangisan Ima menjadi simbol ketergantungan dan kebutuhan emosional yang harus dipenuhi, sementara visual Moko yang mengasuh mencerminkan pengorbanan serta kelelahan yang tidak diungkapkan secara verbal Pertanyaan Osa mengenai kondisi adik-adiknya menunjukkan adanya tanggung jawab moral sebagai anggota keluarga, meskipun ia berada jauh secara geografis, jawaban Moko seperti "baik kok" dan "enggak kok" mengandung makna tersirat berupa upaya menyembunyikan kelelahan dan kesulitan yang dialaminya, guna menjaga perasaan kakaknya. Sementara itu, pernyataan Osa yang menyadari bahwa Moko terlihat lelah menunjukkan adanya empati dan kepekaan emosional, yang menandakan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melalui pemahaman situasional

c. Mitos

Pada tingkat mitos, keseluruhan tanda dalam adegan ini merefleksikan nilai-nilai ideologis yang berkembang dalam budaya masyarakat, khususnya terkait konstruksi keluarga. Terdapat mitos bahwa anak tertua memiliki tanggung jawab besar terhadap adik-adiknya, bahkan dalam kondisi tertentu harus menggantikan peran orang tua. Selain itu, terdapat pula nilai bahwa anggota keluarga sebaiknya menahan beban pribadi demi menjaga keharmonisan dan ketenangan bersama, sebagaimana terlihat dari sikap Moko yang tidak mengungkapkan kelelahan secara terbuka. Mitos lain yang muncul adalah konstruksi sosial mengenai laki-laki sebagai sosok yang harus kuat, tidak mengeluh, dan mampu memikul tanggung jawab tanpa menunjukkan kelemahan.

3. Adegan Tolong Menolong Film 1 Kakak 7 Ponakan



Gambar 3. Analisis Scene Tolong Menolong

Pada menit 15:31 - 16:59, Moko mengalami kesulitan besar saat harus memilih antara melanjutkan pendidikannya di tingkat S2 atau fokus pada tugas merawat adik-adiknya yang masih kecil. Situasi ini penuh perasaan dan pikiran mendalam, yang menunjukkan perjuangan internal Moko antara hasrat pribadi dan kewajiban terhadap keluarga. Di sisi lain, ia juga harus

menanggung tanggung jawab langsung untuk merawat, melindungi, dan memenuhi kebutuhan adik-adiknya yang masih membutuhkan bantuan darinya.

a. Denotasi

Adegan yang terdapat pada scene ini merupakan gambaran situasi yang dimana Moko mengalami dilema antara melanjutkan kuliah ke jepang S2 atau tetap tinggal di Indonesia untuk menjaga adik-adiknya. Konflik ini terdapat sebagai tampilan persoalan praktis dan realistis untuk keputusan segera tanpa penafsiran tambahan.

b. Konotasi

Adegan ini mencerminkan konflik ambisi personal dan tanggung jawab moral kepada keluarga, pendidikan S2 melambangkan harapan masa depan dan pencapaian individu, sedangkan untuk menjaga keluarga merepresentasikan pengorbanan serta kasih sayang yang sebagai tulang punggung keluarga. Adegan yang terdapat pada scene ini juga mengandung makna beban psikologis dialami individu dalam posisi penopang keluarga.

c. Mitos

Adegan yang terdapat pada merepresentasikan konstruksi budaya "anak sulung sebagai pilar keluarga", memiliki kewajiban moral untuk menjaga keluarga di atas kepentingan pribadi, hal ini juga berkaitan dengan fenomena *generasi sandwich yang* dimana mengorbankan impian pribadi sebagai tindakan mulia serta terjebak antara tanggung jawab keluarga serta kebutuhan pengembangan diri.

4. Adegan Solidaritas Film 1 Kakak 7 Ponakan



Gambar 4. Solidaritas Film 1 Kakak 7 Ponakan

Pada menit 1:56:09, Moko dan saudara-saudaranya sedang mendiskusikan kejadian yang berlangsung, dan Moko merasa bersalah karena telah keluar dari daerah tersebut. Secara khusus, peran Moko sebagai saudara yang bertanggung jawab dan rasa bersalahnya menjadi lambang dari pertikaian yang berlangsung di dalam keluarga. Analisis ini bersifat deskriptif kualitatif, berfokus pada satu momen agar makna yang lebih mendalam dapat terungkap.

Moko, Maurin dan adik-adiknya berusaha mencari jalan atas pertikaian yang telah terjadi, masing-masing dari adiknya berusaha menjelaskan kepada Moko, sebelumnya Moko berusaha mengambil tawaran kerjaan bersama Maurin, selama ia mengambil tawaran tersebut, adiknya bekerja tanpa sepengetahuan Moko, mereka bekerja karena perkataan dan tindakan Mas Eka "Untuk Investasi" yang membuat mereka bekerja, namun setelah mengetahui bahwa "Investasi" yang dilakukan Mas Eka ternyata *Bohong*, Moko merasa tidak terima apa yang telah ia dapatkan.

Dialog

(Maurin dan Moko berdebat)

Woko ; "Gini deh, biar semuanya kebagian ngomong, setiap yang mau ngomong, angkat tangan

(Ano angkat tangan)
Ano : "Jadi, waktu itu Kak Moko jemput Ano nguli, kak Moko tuh bilang ke Ano. Kalau kita tuh enggak pernah membebani Kak Moko, jauh dari lubuk hati Kak Moko. Kak Moko tuh pengin jaga kita semua.
Woko : "Berarti kamu enggak merasa membebani Kak Moko?"
Ano : "Enggak"
(Nina angkat tangan)
Nina : "Katakan Kak Eka bilang begitu ke kita, supaya dia bisa pakai uang Kak Moko yang harusnya buat kita.
Osa : "Jangan sembarang, ya, kalau ngomong"
Nina : "Emang kenyatannya begitu"
Osa : "Itu Investasi, butuh waktu, kamu ngerti enggak sih?"
Nina : "Kakak bisa bilang begitu enggak soal sekolah saya?, Bisa bilang kalau itu investasi enggak sekolahnya Ano? Enggak bisa kan? Emang duitnya dipakai dan enggak akan balik, kan?"
Moko : "Udah, udah"

a. Denotasi

Menampilkan situasi keluarga dimana Moko dan adiknya berkumpul untuk membahas konflik yang terjadi, diskusi yang berlangsung dengan tanggapan dari anggota keluarga, seperti Woko yang mencoba mengatur alur percakapan agar lebih tertib. Ano yang menyatakan dirinya tidak menjadi beban, serta Nina yang mengungkapkan uang yang disebut "investasi" ternyata digunakan secara tidak jujur oleh Kak Eka, disisi lain Osa berusaha membela konsep investasi tersebut, dalam prosesnya terungkap bahwa adik Moko diam-diam bekerja tanpa sepengetahuannya dan hal ini memicu ketegangan lebih lanjut.

b. Konotasi

Adegan ini merepresentasikan dinamika emosional dan konflik nilai dalam keluarga, rasa bersalah Moko menunjukkan rasa beban moral sebagai figur pengganti orang tua, sementara pada diskusi tersebut mencerminkan upaya kolektif untuk mencari keadilan dan solusi. Pernyataam Ano mengandung empati yang berusaha meringankan beban Moko, sedangkan kritik Nina terhadap Investasi menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan dan eksploitasi terhadap keluarga. Tindakan Moko yang menghentikan diskusi juga menunjukkan kelelahan emosional dan usaha untuk menjaga kestabilan keluarga.

c. Mitos

Adegan ini juga menunjukkan sisi yang berbeda, yaitu bahwa kepercayaan dalam keluarga bisa disalahgunakan, bahkan berujung pada eksploitasi. Mitos mengenai signifikansi pendidikan sebagai hak dasar sering kali bertentangan dengan kondisi ekonomi yang kerap kali memaksa pengorbanan prioritas tersebut. Oleh karena itu, adegan ini tidak hanya menggambarkan nilai-nilai keluarga yang sempurna, tetapi juga mengungkapkan kompleksitas dan ketidaksempurnaan hubungan keluarga dalam konteks sosial ekonomi tertentu.

Generasi Sandwich

Dalam film 1 Kakak 7 Ponakan karya Yandy Laurens mengangkat isu yang relevan pada film tersebut, film ini bergenre drama pada secara khusus menyoroti tema *Generasi Sandwich,* Moko mendapati dirinya harus mengurus tujuh orang keponakan ditengah tuntunan akademik dan pekerjaannya. Kondisi yang dialami Moko (Kakak) menggambarkan beban peran yang berlebih, yaitu keadaan ketika tuntutan yang melebihi kapasitasi untuk memenuhinya Ratu Hemas Titalya

Ananda Lutfitami, (2026).

Generasi Sandwich itu sendiri merujuk pada generasi yang berbada pada posisi terhimpit di antara dua generasi berbeda, menurut para ahli, generasi sandwich memiliki berbagai kategori seperti *the traditional sandwich generation.* Mayoritas fenomena ini terjadi pada keluarga yang memiliki pendapatan rendah yang di mana generasi *sandwich* sendiri membutuhkan sumber penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga Meilanny, (2022). Pada kerangka semiotika Roland Barthes, kondisi ini dapat dimaknai sebagai mitos, "*anak sulung sebagai tulang punggung keluarga*", secara ideologis menempatkan Moko pada piosisi moral untuk mendahulukan keluarga dibanding dirinya sendiri. Akibatnya, pilihan hidup Moko tidak lagi bersifat inividual. Selalu dinegosiasikan dengan kebutuhan keluarga.

Dengan demikian, generasi *sandwich* dalam karakter Moko ini tidak hanya berfungsi sebagai konflik tetapi sebagai refleksi realitas sosial yang banyak dialami oleh generasi muda di Indonesia, secara tidak langsung film ini mengkritisi sistem nilai yang menormalisasikan pengorbanan individu demi keluarga. Secara naratif, Moko menghadapi dilema berlapis. Di satu sisi, ia mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan mengikuti pendidikan lanjut (S2) dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, yang secara teoritis bisa menjadi cara untuk bergerak naik dalam masyarakat. Kondisi ini menunjukkan ciri utama generasi sandwich, yaitu adanya beban ganda, di mana seseorang harus rela mengorbankan kepentingan pribadi demi kestabilan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian representasi dinamika hubungan keluarga dalam film 1 Kakak 7 Ponakan melalui pendekatan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini berhasil menjawab kedua rumusan masalah yang diajukan. Representasi makna denotasi, konotasi dan mitos hubungan keluarga, film yang menampilkan Moko sebagai sosok kakak yang mengambil alih peran orang tua setelah kehilangan anggota keluarga, tergambar melalui adegan mengasuh anak dan berinteraksi dengan anggota keluarga dalam menghadapi konflik sehari-hari.

Pada makna konotasi, adegan tersebut khususnya dilema Moko dalam memilih antara pendidikan atau keluarga, bagian ini dapat dimaknai sebagai simbol tekanan psikologis individu dalam posisi *Sandwich Generation*, yang berada di antara harapan pribadi dan tututan keluarga secara keseluruhan makna konotasi ini yang menegaskan bahwa hubungan keluarga dibangun melalui pengorbanan, tanggung jawab, kasih sayang, serta solidaritas.

a. Denotasi

Dalam film 1 Kakak 7 Ponakan dapat merepresentasikan kehidupan keluarga melalui interaksi, film ini memperlihatkan Moko sebagai kakak yang mengambil alih peran orang tua setelah kehilangan anggota keluarga, sehingga menghadirkan gambaran nyata tentang komunikasi keluarga, tanggung jawab konflik, solidaritas, tekanan ekonomi, serta fenomena *sandwich generation*.

b. Konotasi

Di sisi lain, dilema Moko dalam memilih pendidikan atau keluarga menjadi simbol tekanan psikologis yang dialami individu dalam posisi *sandwich generation*, yaitu berada di antara harapan pribadi dan tuntutan keluarga. Secara keseluruhan, makna konotatif film menegaskan bahwa hubungan keluarga dibangun melalui pengorbanan, komunikasi emosional, rasa memiliki, serta solidaritas yang menjadi nilai penting dalam budaya keluarga Indonesia.

c. Mitos

Penelitian juga menemukan bahwa film tidak hanya mereproduksi mitos tersebut, tetapi juga

memberikan kritik terhadapnya. Dengan demikian, film tidak sekadar merepresentasikan realitas keluarga Indonesia, tetapi juga mengajak penonton merefleksikan kembali konstruksi budaya mengenai tanggung jawab keluarga, peran anak sulung, dan pengorbanan yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang alamiah.

Implikasi teoritis pada penelitian ini merupakan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori semiotika Roland Barthes dengan Analisis terhadap dialog, gestur, ekspresi tokoh, tindakan, serta unsur sinematografi menunjukkan bahwa setiap tanda dalam film membentuk cara pandang penonton terhadap realitas keluarga, tidak hanya pada level makna simbolik permukaan, tetapi juga pada level konstruksi ideologi yang lebih mendasar.

Temuan pada figur Moko sebagai representasi "kakak ideal" pada tingkat mitos membentuk ideologi laki-laki sebagai figur utama penjaga keberlangsungan keluarga ketika struktur keluarga berubah memperluas penerapan teori Barthes ke dalam konteks pada latar film tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa teori semiotika Roland Barthes tidak hanya efektif untuk mengidentifikasi makna simbolik dalam media tetapi juga mampu mengungkap ideologi sosial dan nilai budaya yang direproduksi melalui representasi film.

Sejalan dengan Implikasi teoritis semiotika Roland Barthes, penelitian ini memiliki teori pendukung lainnya seperti komunikasi keluarga yang sejalan dengan nilai-nilai keluarga, studi ini berkontribusi pada pengembangan teori Komunikasi Keluarga dengan menunjukkan bahwa interaksi dalam keluarga tidak hanya terjadi melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui komunikasi nonverbal yang memiliki peran komunikatif yang sama dalam menyampaikan kasih sayang, tanggung jawab, dan kepedulian

Walaupun konflik dalam film disebabkan oleh tekanan ekonomi, perubahan dalam struktur keluarga, dan tuntutan sebagai generasi sandwich, hubungan keluarga masih dapat dipertahankan melalui komunikasi yang berlandaskan pada saling memahami dan saling mendukung. Studi ini juga mendukung teori komunikasi keluarga yang menyatakan bahwa kualitas hubungan keluarga dipengaruhi oleh transparansi, empati, solidaritas, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara kolaboratif.

Dengan adanya Implikasi teoritis, penelitian ini memiliki Implikasi Praktis untuk yang terhubung dengan bidang komunikasi, sinema, dan kehidupan sosial masyarakat. Bagi para sineas dan pelaku industri perfilman, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menghasilkan karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga dapat menyampaikan pesan sosial dengan mendalam melalui simbol, visual, dialog, dan narasi yang bermakna.

Untuk akademisi dan mahasiswa ilmu komunikasi, studi ini bisa dijadikan referensi dalam pengembangan penelitian mengenai semiotika, representasi media, komunikasi keluarga, serta analisis budaya populer. Bagi komunitas, khususnya keluarga yang mengalami situasi serupa dengan yang ditunjukkan dalam film seperti pengasuhan setelah kehilangan anggota keluarga atau peran sebagai *Generasi Sandwich* studi ini dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga, solidaritas, serta pembagian tanggung jawab yang seimbang.

DAFTAR REFERENSI

Agus Rustamana, Putry Maharani Adillah, Ninda Kiyan Maharani, F. A. F. (2023). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*, *5*(January), 1–7.

Alsa, D. I., & Ikeu Junita Triwardhani. (2022). Makna Komunikasi Interpersonal dalam Film Keluarga Cemara. *Bandung Conference Series: Communication Management*, *2*(1), 347–350. https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.1952

Alya Hamzah Panggabean1, I. Y. S. (2025). *Multiclturalism International Jurnal Islamic*

Education , (IJIERM) WE WILL TELL YOU THE REPRESENTATION OF FAMILY COMMUNICATION IN TODAY ' S FILM : 2025(2).

Arif Budi Prasetya, 2019. (2019). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial KIPRAH HERITAGE SEBAGAI SIMBOLISASI CITY BRANDING DAN Arif Budi Prasetya Widya Pujarama*. *3*(2), 234–244.

Dwina Rahmaditya Azzahra, Rifka Aisy Mariska, Salvia Juliandra Putri, Purwanto Putra, Ahmad Riza Faizal, & Zaimasuri. (2025). *Representasi Nilai Keluarga dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. *2*(3), 486–498.

Euis Nurul Bahriyah, Ahmad Sururi Afif, E. H. (2021). *Sistem komunikasi keluarga pada anak berperilaku phubbing*.

Famila Putri, A., & Inayah, A. (2022). LUNAR (Language and Art) A SEMIOTIC ANALYSIS OF ALADDIN MOVIE BY USING ROLAND BARTHES THEORY. *LUNAR: Journal of Language and Art*, *6*(2), 11.

Irene Navita Soeparmo & Sunarto. (2026). *Pesan Keterbukaan Komunikasi Keluarga Pada Sandwich Generationmelalui Film "1 Kakak 7 Ponakan."*

Meilanny, R. (2022). *: konflik peran dalam mencapai keberfungsian sosial*. *0042*, 77–87. https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637

Ninuk Lustyantie. (2012). *Artikel disampaikan pada Seminar Nasional FIB UI, 19 Desember 2012. Dosen Tetap Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ. 1*. 1–15.

Nurrohmah, G. I., & Indriyani, J. G. (2025). *Implikatur Percakapan Sebagai Pembentuk Dinamika Relasi Keluarga dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan Karya Yandy Laurens Abstract : Abstrak : kerap digunakan dalam media popular seperti film , komedi , atau serial untuk kedekatan , bagaimana orang mengkritik sec*. 101–120.

Rachman, R. F. (2020a). Representasi Dalam Film. *JURNAL PARADIGMA MADANI: Ilmu Sosial, Politik Dan Agama*, *7*(2), 10–18. https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/PAR/article/view/832

Rachman, R. F. (2020b). Representasi Dalam Film. In *JURNAL PARADIGMA MADANI: Ilmu Sosial, Politik dan Agama* (Vol. 7, Issue 2, pp. 10–18). https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/PAR/article/view/832

Sa, S., Wira, R. R., Dewabrata, B., Jasuli, A., Syakina, A., Prio, R., & Rahardjo, E. (2025). *Menjadi Pemimpin Masa Depan : Pelatihan Komunikasi Efektif di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumenep*. *5*(3). https://doi.org/10.59818/jpm.v5i3.1555

Simanungkalit, K. E., Saddhono, K., & Rohmadi, M. (2025). Representation of Cultural Elements in Tombak Sulu Sulu Among the Batak Toba Community: A Semiotic Analysis Using Roland Barthes' Perspective. *Theory and Practice in Language Studies*, *15*(4), 1298–1307. https://doi.org/10.17507/tpls.1504.28

Solihin, Waluyo, & B. (2025). *Representasi Konflik Asimilasi Pada Komunikasi Antar Budaya Dalam Film Minari*. 1–14.

Stefanuslee, J. (2023). Dramatisasi Adegan Menegangkan Pada Film Sebagai Upaya Terciptanya Kondisi Horor. *Joshua Stefanuslee*, 1–49.

Surahman, S., Asmarani, T. D., Annisarizki, A., & Saksono, E. H. (2023). Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film "Sabtu Bersama Bapak." *Sense: Journal of Film and Television Studies*, *6*(2), 137–148. https://doi.org/10.24821/sense.v6i2.10946